

Workshop Seni Rupa sebagai Terapi Seni (Art Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Elizabeth Susanti Gunawan^{#1}, Carina Tjandradipura^{#2}

¹*Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha,*

Jl. Surya Sumantri 65, Bandung

elizabeth.susanti@yahoo.com

²*Jurusan Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha,*

Jl. Surya Sumantri 65, Bandung

ctjandradipura@yahoo.com

Abstract — The number of children with special needs in the world is increasing every year, but the knowledge and the handling ability of people, especially the families toward the children with special needs is very lack. Thus, universities as educational institutions play an important role because it can contribute positively to the survival of children with special needs by organizing community service activities through art education in developing skills and creativity. Psychological and art aspects are used as a benchmark in assessing the creative process of children with special needs through the making of an art work. With the existence of community service activities undertaken by academic institutions/universities, especially art and design faculty and social foundations for children with special needs such as Maranatha Christian University and Percik Insani, it can provide support and provision of knowledge for the family and provide art therapy, sensory, motor, occupational, and endurance train/concentration of children with special needs through the process of making simple artwork within the specified time duration.

Keywords: art therapy, children with special needs, creativity, social service, university

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus pada mental, emosi atau fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak ABK yang termasuk dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ketidakmampuan belajar, gangguan komunikasi, gangguan emosional dan perilaku (seperti ADHD dan ADD), cacat fisik, dan gangguan perkembangan mental (seperti autisme). ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki gangguan peningkatan aktivitas motorik yang berlebihan. ADD (*Attention Deficit Disorder*) adalah anak yang memiliki perhatian/daya konsentrasi yang sangat pendek/buruk. Autism adalah gangguan perkembangan syaraf ada anak yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku. Jumlah anak berkebutuhan khusus, terutama autism di dunia

meningkat setiap tahunnya. Menurut data UNESCO pada tahun 2011, 6 di antara 1000 orang mengidap autism. Di Indonesia pada tahun 2015, terdapat sekitar 134.000 orang yang menderita autism. Beberapa perbedaan karakteristik pada ABK tersebut memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi mereka, terutama pembinaan di bidang sensorik, motorik, okupasi, daya tahan/konsentrasi serta pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) agar dapat hidup mandiri. Penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan kekurangan non-fisik (mental), salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan terapi seni. Manfaat terapi seni telah dibuktikan secara ilmiah oleh sebuah studi oleh Elizabeth Perez dari *University of Granada*, Spanyol [1]. Terapi seni adalah alat yang efektif untuk mendapatkan perspektif dan perasaan seseorang di alam bawah sadarnya [2].

Terapi seni adalah latihan pengembangan dan pendisiplinan diri melalui seni sebagai alat visual. Terapi seni merupakan salah satu cara penyaluran ekspresi pikiran dan perasaan pesertanya. *British Association of Art Therapist* menyatakan bahwa terapi seni adalah sebuah bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai cara utama untuk berekspresi dan berkomunikasi, dan juga sebagai media untuk mengatasi masalah emosional yang mungkin terjadi [3]. Menurut *American Art Therapy Association*, terapi seni didasarkan pada gagasan bahwa proses kreatif pembuatan seni adalah penyembuhan dan peningkatan kehidupan dan merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan nonverbal [4]. Terapi seni membina kemampuan motorik, sensorik, okupasi, imajinasi dan melatih kemampuan berkonsentrasi dalam durasi waktu yang tertentu melalui pembuatan seni. Terapi seni lebih menekankan pada proses yang akan dilalui ABK dalam membuat karya seni, bagaimana anak dibuat tertarik dengan media tertentu seperti kertas warna sebagai alat seni. Kertas warna adalah medium yang menarik karena memiliki berbagai elemen yang berbeda, seperti warna, bentuk, pola, tekstur yang berbeda, sehingga dapat menarik perhatian dan memberikan kesempatan untuk ABK mengekspresikan perasaan/pilihannya melalui materi yang berbeda secara visual tersebut.

Pengetahuan masyarakat, khususnya keluarga tentang ABK masih sangat minim karena kurangnya sosialisasi informasi mengenai kebutuhan khusus. Walaupun masing-

masing ABK memiliki kekurangan yang berbeda-beda baik secara fisik maupun non-fisik (mental), namun ABK dan keluarga memerlukan dukungan dari masyarakat (institusi akademik, yayasan sosial) berupa pembinaan motorik, sensorik dan bekal kreativitas. Kurangnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat, menyebabkan banyaknya keluarga yang membiarkan ABK sebagai anak yang memiliki keterbatasan, sehingga keterampilan dan kemampuan ABK kurang terbina. Universitas sebagai lembaga/institusi pendidikan tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat pada umumnya, serta ABK dan keluarga pada khususnya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana universitas berperan bagi masyarakat dalam mendukung ABK dalam mengembangkan keterampilan dan konsentrasi melalui kreativitas; bagaimana merealisasikan kegiatan seni dilakukan untuk membina ABK; dan bagaimana aspek psikologis dan aspek seni sebagai tolak ukur digunakan dalam menilai proses berkreasi ABK melalui pembuatan sebuah karya seni.

Upaya-upaya tersebut dapat membantu perkembangan ABK melalui terapi seni, yakni melatih motorik, sensorik dan membina kemampuan konsentrasi dalam durasi waktu yang ditentukan sehingga mereka dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan mereka melalui karya seni.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian [5]. Dengan demikian, kegiatan dilaksanakan oleh pihak universitas selaku lembaga/institusi pendidikan dan yayasan sosial ini dengan mempelajari permasalahan yang terjadi pada ABK sehingga dapat memberikan suatu kerangka tolak ukur pada aspek psikologis dan aspek seni melalui terapi seni yang dilaksanakan oleh para ABK.

Terapi seni adalah disiplin hibrida yang berbasis pada bidang seni dan psikologi [6] sehingga dalam penerapannya diperlukan ahli di bidang seni dan psikologi (khusus ABK). Dalam penerapannya, terapi seni mencakup terapi sensorik, motorik, okupasi. Keahlian sensorik adalah bagaimana proses neurologis memproses dan mengintegrasikan informasi sensorik dari tubuh dan lingkungan berkontribusi pada regulasi emosional, pembelajaran, perilaku, dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari [7] [8]. Keahlian motorik adalah bagaimana mengendalikan gerakan bagian tubuh yang melibatkan koordinasi otot [9], biasanya melibatkan sinkronisasi tangan, jari dan mata. Terapi okupasi adalah terapi untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mencapai tujuannya [10].

Pada kegiatan pengabdian ini, FSRD Universitas Kristen Maranatha, bekerjasama dengan Yayasan Percik Insani mengadakan acara Family Gathering untuk ABK dan orang tua ABK. Yayasan Percik Insani memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan solusi-solusi praktis

maupun pemahaman baru berkaitan dengan persoalan pendidikan, sedangkan FSRD Universitas Kristen Maranatha memberikan *workshop* seni sederhana untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan didasari pertimbangan-pertimbangan psikologi mulai dari warna, kegiatan, durasi waktu dan aspek yang ingin dicapai.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat antara FSRD Universitas Kristen Maranatha dan Yayasan Percik Insani, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang saling menguntungkan, yaitu:

1. Memperoleh *public awareness* terhadap kiprah FSRD Universitas Kristen Maranatha dalam bidang seni rupa berkualitas teurapetik (*art therapy*) dalam lingkup kota Bandung. Hal ini turut mendukung *branding* FSRD Universitas Kristen Maranatha dan peningkatan citra FSRD di tengah masyarakat sebagai salah satu institusi pendidikan seni rupa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya serta siap terjun langsung mengaplikasikan keunggulan keilmuan dalam lingkup *art therapy*. Kegiatan ini juga melibatkan LSM, sehingga LSM sebagai mitra FSRD dapat semakin bersinergi mengangkat citra FSRD di tengah masyarakat.
2. Memberikan wadah bagi para orang tua dari anak dan remaja berkebutuhan khusus untuk bertemu dan berbagi pengalaman (*workshop* seni rupa dan relaksasi bagi anak/remaja berkebutuhan khusus), sehingga dapat memberikan pemahaman dan solusi-solusi praktis berkaitan dengan persoalan pendidikan ABK.
3. Mengkomunikasikan/mensosialisasikan tentang *art therapy* dan manfaatnya bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Kegiatan Kreativitas Seni Rupa pada Family Gathering ini secara tidak langsung menjadi media komunikasi/sosialisasi yang efektif kepada komunitas (dan keluarga) orang-orang berkebutuhan khusus mengenai manfaat *art therapy* karena pada event ini terlibat pula komunitas-komunitas peduli anak berkebutuhan khusus dari perspektif bidang ilmu yang berbeda (psikologi, kedokteran, dan sosial/pemberdayaan masyarakat).
4. Menjadi sarana studi/penelitian untuk pengembangan program *art therapy* melalui observasi aktivitas pada Pos Kreativitas Seni Rupa yang juga didukung oleh team psikolog dari Yayasan Percik Insani. Hasil observasi akan dilaporkan sebagai masukan bagi program rutin Pengabdian Masyarakat FSRD lainnya, yaitu Program Skill Center FSRD UK Maranatha – Yayasan Percik Insani.

III. PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop* seni rupa sebagai terapi seni yang diperuntukan bagi berbagai ABK dengan keterbatasannya fisik dan non-fisik yang beragam, terutama ADD, ADHD,

dan autism. Peserta *workshop* sebanyak 68 orang, yang dibagi menjadi 10 kelompok. Adapun peralatan yang digunakan adalah karton, kertas wana, impre board, lem fox, double tape, gunting, pembolong kertas, spidol, dan plastik kecil. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Panitia telah mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan untuk membuat pembatas buku pada kegiatan *workshop* berupa karton, kertas warna yang telah dipotong-potong dengan pola yang ditentukan, lem, dan spidol dalam plastik kecil sejumlah 100 buah (dibuat dalam jumlah lebih yang digunakan sebagai cadangan).
2. Pembatas buku contoh dibuat dengan tiga model desain yang berbeda (pembatas buku berbentuk kucing, kelinci, dan burung hantu) sebagai acuan dalam pengerjaannya sehingga anak-anak dapat memilih sesuai dengan karakter yang diminatinya. Pembatas buku contoh dibuat dalam ukuran besar dan kecil agar dapat dilihat dengan jelas ketika memberikan instruksi kepada ABK.



Gambar 1. Pembatas buku contoh yang dibuat dalam ukuran besar dan kecil

3. Dalam acara tersebut pada saat yang bersamaan, orang tua dan anak ABK melakukan kegiatannya masing-masing di tempat terpisah. Orang tua dikumpulkan dalam sebuah ruang pertemuan untuk mendengarkan seminar mengenai ABK yang disampaikan oleh para pembicara dari Yayasan Percik Insani, sedangkan masing-masing anak ABK didampingi oleh dua orang *volunter* (mahasiswa dan terapist) mengunjungi pos *workshop* seni rupa untuk membuat pembatas buku sederhana. Acara dilaksanakan di area terbuka (*outdoor*) agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara lebih leluasa dengan daya tampung yang cukup besar sehingga anak-anak dapat beraktivitas secara leluasa.



Gambar 2. Tim pengabdian dosen dan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha



Gambar 3. Pengabdian dan volunteer mendampingi ABK membuat pembatas buku

4. Apabila ABK merasa tertarik untuk membuat pembatas buku, maka panitia memperbolehkan mereka untuk membuat pembatas buku lainnya.



Gambar 4. Pembatas buku yang dibuat ABK ADD (*Attention Deficit Disorder*)



Gambar 5. Tim pengabdian bersama volunteer dan anak berkebutuhan khusus

Gambar 6. Tempat *workshop* pembatas buku dipadati oleh ABK

IV. OUTPUT

Kegiatan *workshop* seni rupa sebagai terapi seni memiliki output karya seni sederhana berupa pembatas buku untuk melatih sensorik, motorik, okupasi, dan daya tahan/konsentrasi ABK melalui proses pembuatan karya seni sederhana dalam durasi waktu yang ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yakni aspek psikologis dan aspek seni. Berikut pemaparan kedua aspek yang dapat diukur, yakni:

a. Aspek Psikologis

- Sensorik (kemampuan anak untuk memilih elemen desain dalam peralatan seni yang disediakan)
- Motorik halus (kemampuan anak dalam menempel kertas, menentukan letak kertas, menggambar, dan menuliskan namanya pada karya yang dibuat). Tujuan aktivitas ini untuk merangsang motorik anak, sedangkan dalam proses kegiatan menempelnya lebih mempunyai fungsi teurapetik.
- Kreativitas (kemampuan anak dalam berkreasi dengan kertas warna yang disediakan menjadi elemen penghias pada kertas pembatas buku)
- Daya imajinasi (kemampuan imajinasi anak dalam membayangkan bentuk binatang)

- Daya tangkap (kemampuan anak dalam menangkap instruksi yang diberikan oleh tim dan mengimplementasikannya pada karya yang dibuat)
- Konsentrasi/Daya tahan (kemampuan anak dalam bertahan untuk menyelesaikan tugasnya)
- Kepercayaan diri yang dapat ditingkatkan melalui proses pembuatan karya seni sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan (terapi okupasi).

b. Aspek Seni

- Kreativitas anak (kemampuan anak dalam berkreasi dengan kertas warna dengan berbagai bentuk dan tekstur yang disediakan)
- Kemampuan mencontoh (menempel seperti contoh, bahkan mengembangkan ke arah yang lebih baik)
- Kemampuan dasar seni (kemampuan menempel secara rapih dan mengatur komposisi keseimbangan letak)
- Tingkat seni ABK, sebagai langkah awal untuk mengukur keterampilan ABK, sehingga pengajar seni dapat memahami tingkat kemampuan berkreatifitas ABK

Berdasarkan pada pemaparan kedua aspek tersebut, maka diperoleh kerangka tolak ukur yang dapat dipergunakan untuk kegiatan *workshop* seni serupa untuk para ABK sebagai terapi seni (*art therapy*) yang mempertimbangkan aspek psikologis dan aspek seni.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kegiatan *workshop* seni rupa pada pembahasan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan *workshop* seni rupa berupa terapi seni yang dipaparkan di atas adalah gambaran proses kegiatan pengabdian pada masyarakat, bagaimana kontribusi Universitas Kristen Maranatha, khususnya Program Studi FSRD terhadap masyarakat. Acara seperti ini sangat baik untuk melatih kemampuan ABK melalui kegiatan seni rupa sederhana, sekaligus memberi dukungan bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Anak ABK sangat tertarik membuat pembatas buku. Beberapa dari mereka membuat satu set seri pembatas buku atau bahkan lebih. Hal ini menunjukkan keterampilan dan konsentrasi melalui kreativitas yang tertuang pada kegiatan *workshop* seni rupa terapi seni ini. Kegiatan ini juga mendapat perhatian kalangan pers, yaitu diliput dalam koran Pikiran Rakyat 19 November 2013 “Anak berkebutuhan khusus: Diperlukan Kesabaran dan Empati dalam Menghadapi Mereka”.



Gambar 7. Diliput dalam koran Pikiran Rakyat 19 November 2013

2. Kegiatan seni ini direalisasikan melalui *workshop* seni rupa yang mempertimbangkan aspek psikologis dan aspek seni yaitu meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik (terapi sensorik, terapi motorik) para ABK melalui pemahaman mereka terhadap instruksi-instruksi yang diberikan, mencari dan memilih warna-warna yang disukai, kegiatan menempel yang dapat mengasah imajinasi, menggambar hingga sasaran akhir (*goal*) tercapai. Anak-anak sangat senang mengikuti kegiatan *workshop* seni rupa ini, terlihat dari kegembiraan mereka ketika berhasil menyelesaikan pembuatan pembatas buku (daya tahan/konsentrasi) dan keinginannya untuk memperlihatkannya kepada orang tuanya. Workshop seni rupa sederhana ini sangat membantu ABK dalam membina kepercayaan diri bahwa mereka mampu membuat karya seni sesuai sasaran yang telah ditentukan (terapi okupasi).

Pelaksanaan acara pengabdian masyarakat *workshop* seni rupa tersebut berjalan dengan lancar. Respon dari para peserta dan yayasan pun sangat baik dan diharapkan kegiatan semacam ini tidak hanya berjalan satu kali ini saja tapi dapat dilaksanakan secara rutin. Kegiatan *workshop* seni ini sendiri merupakan pra-proyek yang dapat ditindaklanjuti dalam pengabdian masyarakat selanjutnya (Program Kreativitas Seni Rupa sebagai Pilot Project Skill Center bekerjasama dengan Yayasan Percik Insani).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. L. Pramesti, "Peneliti Jerman : Terapi Seni Efektif Dikembangkan di Indonesia," *Geographic Indonesia*, 2012. [Online]. Available: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/03/peneliti-jerman-terapi-seni-efektif-dikembangkan-di-indonesia>.
- [2] S. Choi and K. Goo, "Holding environment: The effects of group art therapy on mother-child attachment," *The Arts in Psychotherapy*, vol. 39, no. 1, pp. 19-24, 2012.

- [3] "What is art therapy?," The British Association of Art Therapists, [Online]. Available: <http://www.baart.org/About-Art-Therapy>. [Accessed 9 August 2017].
- [4] Mission statement, Mundelein: American Art Therapy Association, 1996.
- [5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2005.
- [6] R. M. Vick, "A brief history of art therapy," in *Handbook of art therapy*, 2003, pp. 5-15.
- [7] A. J. Ayres, *Sensory Integration and Praxis Tests*, Los Angeles: WPS, 1998.
- [8] S. Mulligan, "Patterns of sensory integration dysfunction: A confirmatory factor analysis," *American Journal of Occupational Therapy*, vol. 52, p. 819-828, 1998.
- [9] T. Joyce and A. Newton, *Human Perspectives* (6th ed.), Australia: Gregory, 2012.
- [10] "About Occupational Therapy," The American Occupational Therapy Association, 2017. [Online]. Available: <https://www.aota.org/About-Occupational-Therapy.aspx>.